

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilaku dinamakan belajar sebagai hasil interaksi antara pendidik dan peserta didik. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam situasi ini, perubahan mengacu pada tindakan yang disengaja yang diambil untuk memperbaiki kondisi yang ada. Menurut (Ihsana, 2017, h.4) belajar adalah sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai suatu hasil terbaik.

Hasil terbaik bisa di dapat dari pendidikan, Pendidikan sendiri dapat diperoleh secara formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dasar. Menurut (Taufik, 2016, h.11) Sekolah Dasar (SD) pada hakikatnya adalah satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus sang masyarakat buat menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis, maka SD merupakan perwujudan berasal salah satu forum pendidikan yang diamanatkan buat menyelenggarakan pendidikan yang dilaksanakan selama 6 tahun dan buat mempersiapkan siswa menuju ke taraf Sekolah Menengah Pertama. Menurut pendapat (Fathurrohman, 2017, h.36) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu

lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu pembelajaran wajib pada jenjang sekolah adalah pembelajaran pendidikan bahasa Indonesia. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan mata Pelajaran yang diterapkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting di negara ini, karena Bahasa Indonesia merupakan pemersatu semua suku bangsa yang beragam di Indonesia. Menurut (Depdiknas, 2018) Pendidikan bahasa Indonesia yang baik sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak Indonesia yang mencintai bangsa dan negaranya sejak dini. Berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, mengingat begitu banyak bahasa yang sudah dikenal serta berkembang di masyarakat pada era globalisasi sekarang ini.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar siswa dapat mengembangkan kepribadian mereka, memperluas wawasan hidup mereka, menikmati dan memanfaatkan hasil karya mereka, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa mereka. Menurut (Nafi'ah, 2018, h.35) tujuan utama pendidikan bahasa Indonesia adalah untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca, meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kepekaan dan perasaan siswa, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan kepribadian mereka. Pengajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengar. Oleh karena itu, tujuan

pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk membantu siswa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai siswa adalah membaca. Hal tersebut sesuai dengan kesimpulan (Eliza, 2023, h.110) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu pesan, yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui media kata-kata/bahasa tulis.. Hal senada juga dikemukakan oleh (Trisiantari dkk, 2016, h.205) yang menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan menanggapi lambang-lambang tertulis dengan pemahaman yang benar. Sesuai dalam kurikulum yang diterapkan disekolah SDN 110 Palembang yaitu Kurikulum Merdeka yang menuntut siswa untuk terampil dalam keterampilan membaca. Salah satu capaian pembelajaran yang mengarah pada keterampilan membaca adalah siswa mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan tentang dirinya dan lingkungannya. Keterampilan membaca adalah keterampilan dalam memahami suatu bacaan yang berfokus pada kata dan kalimat yang dibaca.

Menurut (Nafi'ah, 2018, h.18) Membaca bisa digemari jika proses pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran. Penggunaan model Pembelajaran pada siswa sekolah dasar harus sesuai dengan perkembangan kognitif. Salah satu teori perkembangan kognitif adalah teori Piaget. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-6 tahun), operasional konkret (6-12 tahun), dan operasional formal (12-dewasa). Siswa sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan berarti siswa belajar secara aktif dan guru sebagai fasilitator. Jadi, guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat pengetahuan, tetapi tugas guru hanya mengarahkan siswa agar aktif dalam belajar.

Agar aktif dalam pembelajaran hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut (Amalia, 2023, h.56) mengemukakan pengertian model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi peran peserta didik dan guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Peneliti melihat proses pembelajaran di lapangan, dimana Seringkali siswa merasa bosan dan jenuh setiap kali belajar bahasa Indonesia, siswa hanya fokus pada latihan yang diberikan guru, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam membaca. yang juga merupakan faktor pendorong dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan guru kelas IV diperoleh bahwa permasalahan yang dihadapi siswa kelas IV SDN 110 Palembang yaitu hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini masih rendah. Dilihat dari hasil penilaian (assasmen) formatif yang dilakukan oleh guru SD Negeri 110 Palembang, Kebanyakan hasil belajar siswa pada materi fakta opini ada di bawah KKM yang bernilai 70. Dalam kegiatan pembelajaran, masih banyak siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari total 31 siswa, hanya 12 orang (39%) yang berhasil memenuhi KKM, sementara 19 siswa lainnya (61%) belum mencapai standar tersebut. karena kebanyakan siswa tersebut masih belum memahami materi fakta dan opini serta kurangnya pengetahuan tentang pengertian dari fakta dan opini, sehingga siswa sulit menentukan mana yang kalimat fakta dan mana kalimat opini. Siswa juga sulit untuk memberikan pendapat terkait materi fakta dan opini karena kebanyakan penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini kelas IV SD Negeri 110 Palembang yaitu, Dalam proses pembelajaran, guru lebih berperan aktif dibandingkan siswa, siswa kurang diberi kesempatan untuk terlibat

secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Guru belum menjadi fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak bersemangat, siswa terlihat gelisah, tidak bersemangat, bahkan ada yang bermain sendiri atau bermain dengan teman sebangkunya.

Dari permasalahan diatas, ternyata diperoleh bahwa pembelajaran fakta dan opini di SDN 110 Palembang belum menggunakan model pembelajaran. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah siswa dalam pembelajaran fakta dan opini ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga mampu melibatkan siswa secara aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia.

Adapun model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Index Card Match*. Menurut (Muflihah, 2021, h.155) Melalui model pembelajaran ini, siswa diajak berinteraksi secara aktif satu sama lain sehingga semua siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat memahami konsep materi dengan cara yang menyenangkan.

Model Pembelajaran ini juga telah teruji efektif dalam penelitian yang dilakukan oleh Tety Nur Cholifah (2023) di SDS Islam As-said Kalipare, yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Index Card Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD”. dengan hasil penelitian bahwa metode *index card match* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik subtema 3 dengan nilai posttest di kelas eksperimen sebesar 26,62 dan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 21,23 dengan perolehan Thitung sebesar 4,793 yang lebih besar jika dibandingkan dengan derajat kebebasan $df = 11$ dan taraf signifikan (α) = 0,05 yaitu 1,795, maka $Thitung > Ttabel$.

Selanjutnya, telah teruji efektif dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika Wulandari Utaming Tias (2020) di SDN 8 Metro Timur, yang berjudul “Pengaruh

Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *index card match* terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar”. dengan hasil bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran *index card match* terhadap hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Timur. Yang dimana pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 58, sedangkan rata-rata pretest kelas kontrol adalah 72,25. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen adalah 82,25 sedangkan kelas kontrol adalah 80. begitu pula dapat dilihat dari perbandingan *N-Gain* kelas eksperimen adalah 0,56, sedangkan rata-rata *N-Gain* kelas kontrol adalah 0,30, keduanya berkategori “sedang”.

Berdasarkan hasil observasi dan kajian literatur, maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH* DALAM MEMBEDAKAN FAKTA DAN OPINI PADA SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 110 PALEMBANG”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ditemukan adalah:

1. Proses pembelajaran yang masih digunakan selama ini masih bersifat konvensional, dimana guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.
2. Rendahnya pemahaman siswa dalam membedakan kalimat fakta dan opini, banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM dari 31 siswa hanya 12 siswa (39%) yang memperoleh nilai KKM sedangkan 19 siswa (61%) belum mencapai nilai KKM.
3. Kurangnya inovasi dalam media pembelajaran yang digunakan guru di sekolah.
4. Kesulitan siswa dalam memahami dan memberikan pendapat pada materi fakta dan opini.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Pada Penelitian ini permasalahan dibatasi pada:

1. Pemahaman peserta didik kelas IV SD Negeri 110 Palembang dalam membedakan kalimat fakta dan opini.
2. Belum diterapkannya model pembelajaran *Index Card Match* dalam pembelajaran Kalimat Fakta Opini.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan lingkup masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Index Card Match* terhadap pemahaman siswa dalam membedakan fakta dan opini pada siswa kelas IV di SD Negeri 110 Palembang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada siswa kelas IV SD Negeri 110 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai dampak penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* terhadap kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 110 Palembang dalam membedakan fakta dan opini.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta didik

Penerapan model *Index Card Match* diharapkan dapat membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik belajar Bahasa Indonesia. Model ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan mereka berkembang secara optimal.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan informasi berharga tentang strategi pembelajaran efektif yang dapat dipertimbangkan dan diterapkan di sekolah.

4) Bagi peneliti selanjutnya

hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik serupa.